

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, Bangsa Indonesia masih harus berjuang menghadapi berbagai tantangan baik dari pihak internal maupun pihak eksternal. Pada pertengahan tahun 1946, berbagai elemen bangsa termasuk partai-partai berhaluan kiri membentuk milisi bersenjata berupa laskar-laskar yang pada awalnya bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia terutama guna menghadapi tantangan dari pihak-pihak eksternal seperti Belanda. Laskar-laskar yang dibentuk partai-partai tersebut ditangani oleh sebuah badan khusus bernama Biro Perjuangan yang diresmikan pada bulan Mei 1946. Biro Perjuangan adalah badan pelaksana dari Kementerian Pertahanan yang bertugas menangani laskar-laskar yang pada awalnya dibentuk oleh partai-partai politik.¹ Pada perkembangannya, laskar-laskar bersenjata digunakan oleh partai politik seperti Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk melakukan tujuan-tujuan yang bersifat politik dan menyebabkan pemberontakan terhadap pemerintahan Indonesia.

Pada periode 1946-1948 muncul beberapa peristiwa sebagai akibat dari kepentingan-kepentingan tertentu dari beberapa pihak, seperti: para tokoh militer dan tokoh partai telah menimbulkan gejala-gejala yang membahayakan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1948 situasi politik Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Salah satu pihak yang memanfaatkan gejolak politik tersebut adalah PKI yang menjadi partai politik yang cukup diperhitungkan pada tahun 1948. Keberadaan PKI sempat dilarang oleh

¹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Sutanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2019), 228.

pemerintah Hindia Belanda setelah usaha pemberontakan yang gagal pada November 1926. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, Amir Syarifuddin sebagai salah satu tokoh sentral PKI diangkat menjadi menteri keamanan rakyat pada November 1945 hingga Januari 1948. Amir Syarifuddin berhasil membangun kekuatan politiknya dengan cukup kuat setelah memperoleh dukungan beberapa perwira angkatan darat. M.C Ricklefs dalam bukunya *Sejarah Indonesia Modern* menuliskan adanya upaya Amir Syarifuddin untuk mempengaruhi sebagian kesatuan polisi militer sehingga memiliki kesetiaan kepadanya².

PKI dan organisasi berhaluan kiri lainnya membentuk Front Demokrasi Rakyat (FDR) pada bulan Februari 1948 di Surakarta. Amir Syarifuddin menjadikan FDR sebagai oposisi terhadap pemerintahan Republik Indonesia Serikat (RIS). Pada tahun yang sama, PKI dan organisasi sayap kiri lainnya telah memiliki pengaruh dan basis simpatisan yang kuat di beberapa daerah khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kekuatan simpatisan PKI tersebut juga berada di setuap kecamatan di Pacitan. Pada tanggal 18 September 1945 PKI melakukan pemberontakan di Madiun yang terjadi juga pemberontakan serupa di beberapa daerah lainnya. PKI kemudian berhasil menguasai kota-kota seperti Madiun, Ponorogo, Trenggalek, Pacitan, Wonogiri, Sukoharjo, Ngawi, Purwodadi, Cepu, Pati, Blora, Rembang, dan Kudus, serta kota-kota yang lain³. Penyebab pemberontakan PKI yang terjadi di Pacitan memiliki kompleksitas yang dipengaruhi oleh faktor militer lokal, sosial dan geografi yang mendukung.

Pertama, faktor militer lokal yakni adanya Komando Distrik Militer di Pacitan. Sebelum kemerdekaan Indonesia, Pembela Tanah

²M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, terj: Satrio Wahono (Serambi Ilmu Semesta, 2007), 445-446.

³ Maksud dkk, *Lubang-lubang Pembantaian: Pembantaian PKI di Madiun* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990), 88.

Air (PETA) membentuk sebuah batalyon di Pacitan yang dipimpin Akoeb Goelango pada Oktober 1943 dan dimasukkan ke dalam struktur di Karesidenan Madiun.⁴ Setelah pembubaran PETA pada 18 Agustus 1945, maka batalyon PETA di Pacitan turut dibubarkan. Pada bulan Juli 1946 bekas batalyon PETA di Pacitan diaktifkan kembali dengan sebutan baru Batalyon 11 Resimen 25 yang dipimpin oleh Mayor Soepardi.⁵ Pada bulan Juni 1948 bersamaan dengan program reorganisasi-rasionalisasi (Re-ra) Tentara Nasional Indonesia (TNI), Batalyon TKR Pacitan dimasukkan ke dalam struktur Brigade V Laskar Panembahan Senopati dan Mayor Slamet Riyadi ditunjuk sebagai komandannya.⁶ Pada bulan yang sama dibentuk KDM Pacitan sebagai kesatuan teritorial yang bertugas untuk mengurus pemerintahan militer dan dipimpin Kapten Moh. Saleh Martoprawiro. Pada tahun 1948 KDM Pacitan telah dipengaruhi oleh ideologi komunis⁷. PKI melalui opsir-opsir Pendidikan Politik Tentara (Pepolit) yang dibentuk Amir Syarifuddin kemungkinan telah mempengaruhi KDM Pacitan dengan ideologi komunis.

Kedua, faktor sosial dimana sejak masa kolonial Belanda pada abad ke-19 hingga saat ini mata pencaharian utama masyarakat Pacitan adalah bertani. Kebijakan Jepang pada bulan November 1942 untuk memonopoli hasil bumi masyarakat menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat tajam. Perkembangan ekonomi dari masa

⁴ Suryanegara dan Ahmad Mansur, *Pemberontakan PETA di Cileunca, Pengalengan, Bandung Selatan* (Jakarta: Yayasan Ira Patria Mandir, 1996), 68-80.

⁵ Arsip Kodam IV Diponegoro

⁶ Herry Setya Adi, 'Konflik Militer Divisi Siliwangi Dengan Divisi Panembahan Senopati Di Surakarta Tahun 1948', Skripsi (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 43
<https://eprints.uny.ac.id/21707/>

⁷ Sukaryanto, 2023, *Madiun Membara: Gelora Revokusi Kemerdekaan Indoneia 1948-1949* (Yogyakarta: Semut Api), hal: 24

sebelumnya terhenti bahkan kesejahteraan rakyat merosot tajam⁸. Setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, masyarakat Indonesia masih harus berjuang mempertahankan kemerdekaan sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi sulit dilakukan. Keadaan masyarakat mengharuskan program pemulihan ekonomi menjadi prioritas utama kabinet pemerintahan, meski dalam kenyataannya program pemulihan itu sulit dilaksanakan.⁹ Sejak tahun 1946 PKI menyebarkan pengaruhnya di masyarakat dengan memanfaatkan situasi ekonomi yang sulit, termasuk di Pacitan.¹⁰ PKI melalui Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) tanpa mengalami kendala yang besar mulai berhasil mempengaruhi sebagian petani di Pacitan. PKI menganggap bahwa kaum buruh dan tani yang merupakan kelompok terbesar masyarakat Indonesia merupakan pendukung-pendukungnya, karena PKI memperjuangkan nasib buruh dan tani¹¹. PKI berhasil memiliki basis simpatisan yang kuat di setiap kecamatan.¹²

Ketiga, faktor geografis yaitu jarak antara Solo dan Pacitan sekitar 120 km serta Madiun dan Pacitan sekitar 108 km, dimana perjalanan dapat ditempuh selama beberapa jam dengan menggunakan transportasi darat dari Pacitan. Kondisi geografis ini memberikan kemudahan bagi simpatisan PKI di Pacitan untuk turut terlibat dalam aksi-aksi FDR di Solo pada bulan Mei hingga September 1948. Kedekatan jarak antara Pacitan dan Madiun juga menjadi kemudahan bagi pemimpin-pemimpin PKI untuk melakukan kondolidasi kekuatan.

⁸ R. Z. Leirissa dkk, *Sejarah Perkonomian Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hal. 87

⁹ *Ibid*, 88

¹⁰ Wawancara dengan bapak Gandung Mudjiono, tanggal 12 Agustus 2024

¹¹ Rahmat Susatyo, *Pemberontakan PKI-Musso di Madiun* (Bandung: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2008), 105.

¹² Wawancara dengan KH. Muhammad Khabib Dimyathi, tanggal 1 Agustus 2024 dan Wawancara dengan bapak Gandung Mudjiono, tanggal 12 Agustus 2024.

Peristiwa pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948 perlu dilakukan telaah dan kajian historis untuk meneliti kronologi kejadian dan dampak-dampak yang ditimbulkan. Penelitian mendalam mengenai peristiwa pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948 akan dapat memberikan pemahaman mengenai proses kejadian dan menganalisa berbagai dampak baik dampak yang dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Terutama dampak yang dirasakan oleh kelompok ulama dan santri sebagai korban pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948.

B. Rumusan Masalah

Pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948 terjadi dalam skala lokal namun memiliki kompleksitas yang perlu ditelusuri kaitan antara satu dengan lainnya. Beberapa unsur yang terlibat dalam pemberontakan adalah partai-partai politik terutama PKI, kesatuan militer, masyarakat, laskar-laskar, pemerintah daerah dan beberapa organisasi-organisasi di Pacitan. Pembahasan mengenai berbagai situasi yang terjadi di Pacitan pada 1946-September 1948 juga perlu dinarasikan, khususnya peristiwa-peristiwa yang memiliki kaitan langsung dengan pemberontakan PKI.

Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah utama yang menjadi pembahasan mengenai pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948. *Pertama*, bagaimana kronologi pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948? Beberapa referensi dan hasil wawancara menjelaskan beberapa peristiwa yang menjadi rangkaian pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948. Peristiwa-peristiwa tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya, diantaranya yaitu: proklamasi pemberontakan di Madiun, perebutan tempat-tempat strategis, penculikan dan penahanan terhadap kelompok masyarakat tertentu, pembunuhan korban penculikan serta aktivitas pimpinan dan simpatisan PKI di Pacitan. *Kedua*, bagaimanakah upaya Pemerintah Republik Indonesia untuk menumpas pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948? Pemberontakan PKI yang terjadi perlu segera

ditindaklanjuti dan ditumpas untuk menghindari kerugian-kerugian yang sifatnya lebih masif. Pemerintah menugaskan satuan-satuan militer untuk menumpas pemberontakan PKI di beberapa daerah termasuk Pacitan. *Ketiga*, bagaimanakah dampak peristiwa pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948 terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat? Dampak-dampak yang telah diketahui seperti: korban jiwa, perasaan trauma korban yang selamat, penurunan aktivitas di lembaga pendidikan Islam.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian berjudul “Pemberontakan PKI di Pacitan Tahun 1948” memiliki tiga tujuan utama yaitu: *pertama*, menarasikan dan menjelaskan kronologi pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948, dimana terjadinya peristiwa pemberontakan perlu dinarasikan supaya dapat diketahui rangkaian kejadiannya dan keterkaitan antara satu dengan lainnya; *kedua*, menarasikan dan menjelaskan upaya Pemerintah Republik Indonesia untuk menumpas pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948 dengan melibatkan satuan-satuan militer; *ketiga*, menganalisa dampak-dampak yang terjadi akibat dari peristiwa pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948, baik dampak-dampak yang berkaitan langsung maupun tidak langsung khususnya yang dirasakan oleh korban pemberontakan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul “Pemberontakan PKI di Pacitan Tahun 1948” ini memiliki beberapa manfaat baik secara praktis maupun teoritis. *Pertama*, manfaat penelitian secara teoritis yaitu dapat menjadi sumbangsih terhadap penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian sejarah Pacitan pada tahun 1945-1950. *Kedua*, manfaat penelitian secara praktis yakni dapat memberikan pemahaman kepada publik khususnya masyarakat di Pacitan mengenai kronologi terjadinya peristiwa pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948. Masyarakat juga dapat mengetahui

gambaran kondisi dan situasi yang terkait dengan peristiwa pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948 serta dampak-dampak yang terjadi.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian berjudul “Pemberontakan PKI di Pacitan Tahun 1948” memerlukan suatu metode yang sistematis untuk mengkaji, memaparkan dan menganalisa sumber data yang diperoleh. Almack menjelaskan bahwa metode penelitian yang bersifat ilmiah merupakan usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip yang logis terhadap penemuan fakta dan penjelasan kebenaran yang sah.¹³ Penelitian yang dilakukan untuk mengkaji pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948 menggunakan prinsip-prinsip logis yang dapat diterima secara ilmiah sehingga dapat diketahui fakta sejarah dan kebenaran di masa lalu yang saling terkait.

1. Jenis Penelitian

Penelitian berjudul “Pemberontakan PKI di Pacitan Tahun 1948” menggunakan metode penelitian sejarah deskriptif-analitis. Gottschalks berpendapat bahwa metodologi sejarah adalah langkah-langkah untuk menguji dan menganalisa sumber data yang menjadi peninggalan dari suatu peristiwa sejarah.¹⁴ Pendapat yang berbeda dijelaskan oleh Abdurrahman yang menjelaskan metodologi sejarah adalah proses untuk menyelidiki suatu peristiwa sejarah dengan menerapkan perspektif historis untuk mengungkap kebenarannya.¹⁵ Kuntowijoyo menjelaskan

¹³ M. Nazi, *Metode Penelitian* (Ghalia Indonesia, 1983), 42.

¹⁴ Louis Gottschalks, *Mengerti Sejarah*, terj: Nugroho Notosusanto, (Universitas Indonesia, 1975), 35.

¹⁵ Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Ar-Rutz Media Group, 2007), 42.

metode penelitian sejarah terdiri dari lima tahapan utama yaitu heuristik, kritik sumber, intepretasi dan historiografi.¹⁶

Pertama, tahapan pemilihan topik dilakukan untuk menentukan tema utama yang menjadi pembahasan utama dalam mengkaji peristiwa sejarah. Kuntowijoyo berpendapat akan lebih baik jika topik yang dipilih melalui kedekatan emosional dan intelektual. Kedekatan emosional dan itelektual tersebut bersifat subyektif dan obyektif, dimana penelitian akan cenderung memilih topik-topik yang diminati. Penelitian historis mengenai pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948 dipilih sebab adanya kedekatan emosional dimana peristiwa tersebut terjadi di daerah tempat tinggalnya serta kedekatan intelektual yang menjadikan tema-tema kajian historis mengenai sejarah Indonesia pasca kolonialisme menjadi minatnya.

Kedua, tahapan heuristik merupakan upaya mencari dan menemukan sumber data sejarah yang dibagi dalam tiga kategori: (a) sumber data primer; (b) sumber data sekunder; dan (c) sumber data tersier. Sumber primer yang diperoleh berupa hasil wawancara baik dengan keturunan korban yang mendapat penuturan mengenai peristiwa pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948. Terdapat dua narasumber yang telah diwawancarai yaitu KH. Muhammad Habib Dimyathi dan Gandung Mudjiono sebagai keturunan korban. Narasumber lainnya bernama Subiyanto Munir turut diwawancarai sebagai peneliti sejarah Pacitan. Sumber primer juga dapat diperoleh dari arsip-arsip seperti: catatan militer, kliping koran dan majalah terbitan berbahasa Belanda yang diseleksi menurut urutan waktu yang kronologis. Kliping-kliping koran dipilih berdasarkan informasi kronologis yang bersifat publik mengenai peristiwa pemberontakan PKI pada tahun 1948. Sumber sekunder yang

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Edisi Baru (Tiara Wacana, 2018), 70-82.

dapat diperoleh berupa buku, skripsi dan artikel jurnal yang membahas pemberontakan PKI pada tahun 1948. Beberapa buku telah menjelaskan peristiwa pemberontakan PKI pada tahun 1948 dengan cukup detail, termasuk pemberontakan yang terjadi di Pacitan.

Ketiga, tahapan kritik sumber (verifikasi sumber data) dilakukan untuk menguji kebenaran dan validitas sumber data sejarah yang digunakan sehingga sumber data sejarah dapat diseleksi dan diklasifikasikan. Kritik sumber sejarah dibagi lagi menjadi kritik sumber internal dan kritik sumber eksternal. Kritik sumber internal yang dilakukan yaitu menganalisa dan membandingkan antara sumber data satu dengan lainnya. Hasil wawancara sebagai sumber primer dianalisa dan dibandingkan dengan arsip koran-koran, catatan militer dan referensi pustaka yang terkait dengan peristiwa pemberontakan PKI di Pacitan tahun 1948. Kritik sumber internal dapat diperoleh melalui hasil analisa antara sumber primer (pernyataan narasumber, arsip koran dan catatan militer) serta sumber sekunder (buku dan artikel jurnal) yang memiliki kesamaan baik kronologisasi waktu maupun narasi peristiwa. Kritik sumber eksternal dilakukan dengan menganalisa berbagai faktor yang berkaitan dengan sumber sejarah seperti usia dan kesehatan saksi mata peristiwa sejarah serta identifikasi arsip, buku dan skripsi yang digunakan. Wawancara langsung yang telah dilakukan menunjukkan bahwa para narasumber telah berusia lebih dari 60 tahun dan tetap memiliki ingatan yang kuat. Hal tersebut dikonfirmasi dengan adanya buku bertema sejarah dan biografi yang ditulis oleh dua narasumber yaitu KH. Muhammad Habib Dimiyathi dan Subiyanto Munir.^{17 18} Demikian pula narasumber bernama

¹⁷ Buku *Jejak Juang Kiai Hamid Dimiyathi* yang ditulis Subiyanto Munir.

¹⁸ Buku *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya* yang ditulis KH. Muhammad Habib Dimiyathi

Gandung Mudjiono yang beberapa keterangannya telah dimuat dalam sebuah buku bertema sejarah pula.¹⁹ Sumber sekunder juga diseleksi berdasarkan kesesuaian tema dan kronologisasi waktu seperti buku *Lubang-lubang Pembantaian: Pembantaian PKI di Madiun dan Kudeta Madiun 1948*. Hasil kritik sumber eksternal digunakan sebagai pertimbangan dalam menggunakan sumber data sejarah ketika proses intepretasi dan historiografi.

Keempat, tahapan intepretasi dilakukan dengan memahami dan menganalisa sumber sejarah yang telah diseleksi. Intepretasi digunakan agar mendapatkan kronologi dan narasi peristiwa sejarah yang didapatkan dari sumber data sejarah. Hasil intepretasi yang diperoleh seperti kronologi waktu pemberontakan pada tanggal 17 September hingga 15 Oktober 1948, adanya penculikan dan pembunuhan yang dilakukan PKI serta satuan-satuan militer yang ditugaskan untuk menumpas pemberontakan tersebut sehingga menghasilkan kesimpulan mengenai berbagai fakta sejarah. Hasil intepretasi sumber sejarah digunakan dalam historiografi.

Kelima, tahapan historiografi dimana sumber data yang telah diseleksi dan hasil intepretasi digunakan dalam penulisan peristiwa sejarah. Dalam historiografi, penelitian yang dilakukan akan menarasikan peristiwa sejarah yang terjadi dengan menggunakan kronologisasi yang berurutan. Penelitian juga menganalisa berbagai hal yang berkaitan dengan peristiwa sejarah dalam historiografi, baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung. Historiografi yang dimaksud adalah penulisan peristiwa sejarah mengenai peristiwa pemberontakan komunis di Pacitan pada tahun 1948.

¹⁹ Buku *Pacitan Berjuang Pacitan Dilupakan: Sejarah Perjuangan Pacitan 1945-1949* yang ditulis Tim Peneliti STKIP PGRI Pacitan

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian Penelitian berjudul “Pemberontakan PKI di Pacitan Tahun 1948” menggunakan analisa komparatif. Pendekatan analisa komparatif digunakan untuk membandingkan kronologi dan dampak pemberontakan PKI yang terjadi di Pacitan dengan pemberontakan serupa di beberapa daerah lainnya pada tahun 1948.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian berjudul “Pemberontakan PKI di Pacitan Tahun 1948” dilakukan sejak Juni-Agustus 2024. Waktu penelitian tersebut cukup panjang dikarenakan beberapa kesulitan dalam memperoleh sumber data. Metode penelitian sejarah mengharuskan pencarian mandiri terhadap beberapa narasumber yang hendak diwawancara dan menyeleksi biografi serta kualitas ingatannya sehingga dapat diperoleh sumber primer yang terverifikasi dengan baik. Wawancara yang dilakukan juga mengharuskan untuk mengikuti waktu yang ditentukan oleh para Narasumber. Sumber sekunder terutama buku-buku memerlukan waktu yang lama untuk diperoleh dan diproses untuk menghasilkan keterangan-keterangan yang diperlukan. Sumber data yang diperoleh menghasilkan beberapa tempat yang berkaitan erat dengan pemberontakan PKI di Pacitan yang selanjutnya dikunjungi dalam penelitian ini yaitu:

- a. Museum Mandala Bakti dan Pembinaan Mental dan Sejarah Kodam IV/Diponegoro
Pembinaan Mental dan Sejarah (Bintaljarahdam) Kodam IV Diponegoro adalah penanggungjawab Museum Mandala Bakti dan arsip-arsip TNI yang memiliki nilai sejarah. Beberapa arsip yang ditelusuri digunakan dalam penelitian mengenai pemberontakan PKI di Pacitan.
- b. Perguruan Islam Pondok Tremas (Pondok Tremas)

Pondok Tremas adalah pondok yang mendapat dampak pemberontakan paling parah dikarenakan penculikan pimpinannya dan intimidasi terhadap santri-santri yang dilakukan PKI. Menurut keterangan KH. Muhammad Habib Dimiyathi, Pondok Tremas telah mengalami beberapa kali pembangunan sehingga kondisi bangunan fisiknya mengalami perubahan dibandingkan pada waktu terjadinya pemberontakan PKI. Penelitian juga dilakukan wawancara dengan KH. Muhammad Habib Dimiyathi sebagai keturunan korban pemberontakan pada tanggal 1 Agustus 2024.

c. Markas Kepolisian Resort Pacitan (Polres Pacitan)

Menurut keterangan bapak Gandung Mudjiono, eksekusi terhadap para pemimpin pemberontakan dilakukan di suatu tempat yang saat ini menjadi halaman belakang Markas Polres Pacitan.

d. Komplek Rumah Sakit Umum Daerah dr. Darsono Pacitan (RSUD Pacitan)

Menurut keterangan bapak Gandung Mudjiono dan bapak Subiyanto Munir, para pemimpin pemberontakan yang telah dieksekusi dikuburkan di salah satu area yang saat ini menjadi komplek RSUD Pacitan.

e. Rumah bapak Gandung Mudjiono

Wawancara mendalam dilakukan dengan bapak Gandung Mudjiono sebagai keturunan korban pemberontakan pada tanggal 12 Agustus 2024 di rumahnya. Terdapat mushola di dekat rumah bapak Gandung Mudjiono yang digunakan sebagai tempat

pertemuan para tokoh Masyumi sebelum pemberontakan PKI.

f. Rumah bapak Subiyanto Munir

Wawancara mendalam dilakukan dengan bapak Subiyanto Munir sebagai peneliti sejarah Pacitan pada tanggal 13 Agustus 2024 di rumahnya. Bapak Subiyanto Munir juga memiliki beberapa dokumen dan buku yang terkait pemberontakan PKI di Pacitan.

4. Sumber Data & Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data Penelitian

Penelitian berjudul “Pemberontakan PKI di Pacitan Tahun 1948” menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah hasil wawancara dengan keturunan korban yang mendapat penuturan mengenai peristiwa pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948 dan dari arsip-arsip seperti: catatan militer, kliping koran dan majalah baik terbitan berbahasa Belanda yang diseleksi menurut urutan waktu yang kronologis. Kliping-kliping koran dipilih berdasarkan informasi kronologis yang bersifat publik mengenai peristiwa pemberontakan PKI pada tahun 1948.

Sumber sekunder yang digunakan berupa buku, skripsi dan artikel jurnal yang membahas pemberontakan PKI pada tahun 1948. Beberapa buku telah menjelaskan peristiwa pemberontakan PKI pada tahun 1948 dengan cukup detail, termasuk pemberontakan yang terjadi di Pacitan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian berjudul “Pemberontakan PKI di Pacitan Tahun 1948” menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, studi arsip dan studi pustaka. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh keterangan-keterangan mengenai detail-detail pemberontakan dan dampak-dampak yang dirasakan masyarakat yang diperoleh narasumber melalui penuturan saksi mata peristiwa sejarah dan korban penculikan.

Studi arsip dilakukan untuk memperoleh berbagai arsip yang berkaitan dengan pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948. Arsip-arsip yang telah diperoleh yaitu catatan-catatan militer dan kliping koran-koran yang memuat informasi yang bersifat publik. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan keterangan-keterangan dari berbagai sumber pustaka seperti: buku-buku, artikel jurnal dan skripsi yang memiliki kaitan dengan pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948.

5. Teknik Analisa Data

Penelitian berjudul “Pemberontakan PKI di Pacitan Tahun 1948” menggunakan teknik analisa-deskriptif yang menggunakan deskripsi peristiwa sejarah untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang sistematis. Analisa-deskriptif bertujuan untuk memberikan sudut pandang terhadap sumber data yang diperoleh pada tahapan intepretasi yang sesuai dengan fakta sejarah. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: *pertama*, mengumpulkan seluruh data yang diperoleh pada tahapan kritik sumber, baik hasil wawancara, arsip-arsip maupun kepustakaan yang terkait. *Kedua*, verifikasi

data melalui tahapan kritik sumber sehingga data-data yang diperoleh dapat menghasilkan narasi dan deskripsi peristiwa sejarah yang sesuai. *Ketiga*, penyajian data dalam proses historiografi dalam bentuk deskriptif yang menghasilkan pembahasan-pembahasan yang saling terkait sehingga dapat dipahami dengan mudah.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disusun deskripsi singkat secara berurutan mengenai pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948 sebagai berikut. Pemberontakan PKI di Pacitan pada tahun 1948 terjadi pada tanggal 18 September hingga 15 Oktober 1948. Pemberontakan tersebut dilakukan oleh pemimpin PKI dan Pesindo serta didukung KDM Pacitan sebagai satuan militer lokal. PKI berhasil melakukan pemberontakan dikarenakan kekuatan simpatisan yang berada di setiap kecamatan di Pacitan. PKI juga melakukan penculikan dan penahanan terhadap ratusan orang dari berbagai kelompok masyarakat. Kolonel Gathot Subroto ditugaskan oleh pemerintah pusat untuk menumpas pemberontakan dengan melibatkan Batalyon Nasuhi dan Batalyon Achmad Wiranatakusumah (Divisi Siliwangi) menuju Pacitan. Pada tanggal 15 Oktober 1948, pemberontakan PKI di Pacitan dapat ditumpas oleh Divisi Siliwangi dan para pemimpinnya telah dieksekusi di suatu tempat yang saat ini menjadi halaman belakang Markas Polres.